

Menggagas Kota Islami:

Penelusuran Ide-ide Kota dalam Sumber Ajaran Islam dan Kemungkinan Pengembangannya Kini

Disampaikan dalam diskusi di Galeri Intaran Bandung, Agustus 1998
Oleh Agus S. Ekomadyo (agusjoni@ar.itb.ac.id; agusjoni91@yahoo.com)

Kota, menurut Gulzar Haider, adalah sekolah tanpa dinding, perpustakaan tanpa buku, dan ruang kelas tanpa bangku, papan tulis dan kapur. Kota adalah tempat kita berlalu-lalang dengan berbagai aktivitas tiap hari, dan kita cerap makna yang dikandungnya.

Lebih jauh, sebuah kota adalah gambaran masyarakatnya, cermin pandangan hidup yang dianut, serta jejak dari sebuah peradaban yang diwakilinya. Kota-kota suku Maya, misalnya, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap posisi matahari dan bulan yang tercermin pada tata letak bangunan terpenting (piramid) dan bangunan lain di sekitarnya. Kota terlarang di Beijing, adalah gambaran pandangan masyarakat Cina tentang semesta yang bertingkat. Di Yunani, kota berpusat pada bangunan-bangunan kuil bagi para dewa, di samping juga terdapat *agora* sebagai ruang bagi demokrasi.

Kekuatan kota untuk memberi pelajaran bagi warganya tergantung dari *genius loci* kota tersebut. Genius loci berarti sebuah semangat (*spirit*) untuk mempertahankan makna dan keberadaan suatu tempat. Genius loci sebuah kota terjadi jika kota tersebut memberikan *sense* (rasa) untuk dicerap warganya. *Sense* sebuah kota, menurut Kevin Lynch, bisa didapatkan dalam dua cara, yaitu *sense of place* yang berupa tempat-tempat yang mempunyai makna-makna khusus, dan *sense of occupation* yang digambarkan berupa kegiatan-kegiatan dan perayaan yang khas.

Citra (*sense*) kota-kota Islam

Kota Islam saat ini banyak dipahami sebagai kota-kota yang dibangun pada masa kejayaan peradaban Islam (abad ke-6 sampai 13 Masehi). Para pakar Barat melihat kota Islam sebagai kota yang ada Timur Tengah. Beberapa kota yang acapkali menjadi bahasan adalah Fez, Damaskus, Baghdad, Isfahan, Samarra, dsb.

Dari pengamatan terhadap peninggalan kota masyarakat muslim, muncul kesimpulan mengenai tipe atau model tentang kota Islam. Eleanor Sims menyebutkan pasar, masjid, dan *hammam* (tempat pemandian umum) menjadi esensi dari kota Islam. Michael E. Bonine juga menyimpulkan hal yang hampir sama dengan Sims, bahwa struktur dan institusi terpenting dalam kota Islam adalah pasar pusat (*bazaar* atau *suq*), masjid, *shrines*, pemandian umum, tembok kota, *citadel*,

penginapan (*funduq, caravanseraï*), dan pasar–pasar kecil pada satuan pemukiman yang lebih kecil. Namun Bonine juga menyatakan, bahwa sulit untuk mendefinisikan model kota Islam, karena hal–hal yang dianggap ciri penting dalam kota Islam juga ditemui pada kota–kota pra-industri.

Keistimewaan dari kota Islam, yang membedakannya dari kota-kota yang dibangun peradaban lain, adalah pemanfaatan air sebagai elemen estetika. Taman-taman (istana) Islam banyak dihiasi oleh tata hijau dan sungai yang mengalir di antaranya. Ide ini, konon, diilhami oleh ide Islam mengenai surga yang digambarkan sebagai “*tajrii min tahtihal anhaar* (sungai yang mengalir di bawahnya)”.

Berbeda dengan analisis yang dilakukan oleh Orientalis yang lebih terfokus pada masalah fisik dan cenderung reduksionis, telaah para intelektual Muslim mencoba mengamati kota-kota Islam plus kekuatan-kekuatan yang membentuknya. Telaah ini sedikit banyak bukan sekadar menjelaskan kota, melainkan lebih jauh juga menjelaskan Islam.

Sebagai contoh, Wadia Taha Al Najim, mencerap sense kota Baghdad dalam dua citra: pelajaran dan kesenangan (*image of learning and pleasure*). Citra sebagai kota pendidikan ditandai dengan banyaknya madrasah serta makam dari ulama penting seperti Al Kailani. Sedangkan *image of pleasure*, seperti yang banyak dicitrakan oleh orang Barat, Baghdad menjadi simbol kemewahan dengan banyaknya tempat-tempat hiburan seperti teater, gimnasium, taman-taman, patung-patung, dsb. Baghdad sebagai kota “seribu satu malam”.

Intelektual lain, B.S. Hakim (1986), dalam menyelidiki beberapa kota di Arab yang masih kental citra peradaban Islam abad pertengahan, menyimpulkan hubungan antar muslim dalam lingkungan binaannya. Prinsip-prinsip perancangan lingkungan binaan tersebut adalah:

- *harm* (pembatasan hak seseorang terhadap orang lain),
- *interdependence* (saling ketergantungan antara satu tempat dengan tempat lain),
- *privacy* (penghormatan hak-hak pribadi)
- *original usage* (lebih mementingkan bangunan yang ada terlebih dahulu ketimbang yang baru),
- *building higher* (adanya bagian bangunan yang lebih tinggi untuk orientasi dan ventilasi),
- *respect* (penghormatan terhadap hak milik orang lain), *pre-emption* (penghormatan terhadap orang yang lebih dulu tinggal),
- *sharis and finas* (adanya jalan umum dan jalan khusus ke tiap rumah),
- *free public trougfhare* (ruang publik yang bebas dari halangan tetap maupun halangan temporer).

Kota Islam di Indonesia

Islam memasuki Nusantara justru tatakala peradaban Islam di Timur Tengah mengalami kemunduran. Meskipun tidak menunjukkan kemegahan, Islam terlihat berpengaruh pada kota-kota di Indonesia. Di Aceh misalnya, bangunan terpenting adalah masjid raya. Kesatuan-kesatuan permukiman dinamakan "*Gampong*" yang ditandai oleh satu masjid sebagai "civic center".

Kota-kota di Jawa menunjukkan tipologi yang khas pada pusat kotanya: trilogi Alun-alun, Masjid Agung, dan Kraton atau Pendopo Kabupaten. Di samping *sense of place* itu, dijumpai *sense of occupation* berupa perayaan-perayaan khusus pada beberapa kota. Kita menjumpai perayaan Grebeg di Demak, Sekaten di Yogyakarta dan Surakarta, Dandangan di Kudus, atau Dugderan di Semarang.

Di sekitar masjid Agung, terdapat permukiman yang disebut Kauman. Kauman acapkali dihuni oleh keturunan Arab dan identik dengan penganut Islam yang taat. (Kelompok santri, bukan abangan). Selain masjid raya sebagai masjid jami dan pusat kawasan, pada tiap satuan lingkungan yang lebih kecil ditandai oleh adanya langgar atau masjid kecil. Langgar ini bisa juga menempati bagian rumah orang, seperti "Langgar Dhuwur" K.H. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta. Langgar ini terutama berfungsi untuk belajar atau pengajian yang biasanya dibagi khusus untuk bapak-bapak, ibu-ibu atau anak-anak. Langgar tersebut juga menyelenggarakan sholat jamaah, kecuali sholat Jumat yang hanya diselenggarakan di Masjid Agung.

Fungsi langgar sebagai masjid lingkungan juga ditemui pada kampung-kampung, baik di kota maupun di desa. Langgar berperan bukan sekadar tempat sholat, tetapi juga sebagai tempat belajar, maupun tempat bertemunya warga kampung. Vitalitas, maraknya pengajian, langgar atau masjid lingkungan ini acapkali dipengaruhi keberadaan lembaga keagamaan yang ada di dekat kampung tersebut, seperti pesantren.

Kondisi Kota-kota Pasca Modernisme

Memasuki abad ke-15, umat Islam menemukan kembali semangatnya setelah sekian abad terpuruk dari kejayaan kehancurannya. Kebangkitan Islam telah melahirkan intelektual-intelektual muslim yang mencoba membangun peradaban Islam yang diturunkan dari pandangan dunia tauhid. Pada lapis umum, semangat keberagaman umat bangkit dan kembali meyakini ajaran Islam sebagai "the way of life".

Kebangkitan Islam tersebut menjadi sangat penting bukan saja bagi umat Islam, tetapi juga bagi dunia. Pada saat yang nyaris bersamaan, Modernisme yang dianggap mampu membawa dunia pada kehidupan yang lebih baik, ternyata gagal dan menjauhkan manusia dari jati diri manusia sebenarnya. Peradaban Barat telah

meninggalkan modernisme sebagai pandangnya, dan mulai mencari paradigma-paradigma baru, antara lain kearifan-kearifan dari Timur. Maka Islam pun ditawarkan sebagai paradigma alternatif, sebagai pandangan dunia untuk membangun peradaban pasca modern ini.

Kegagalan modernisme terlihat juga pada wujud kota-kota yang dibangun. Kota-kota modern pada awalnya ingin memberikan ruang bagi rasionalitas dan efisiensi melalui sistem kota dan kecanggihan teknologi. Akibatnya kemudian, kota menjadi sosok mesin yang tidak manusiawi. Gedung-gedung pencakar langit menjadikan manusia teralienasi dari lingkungannya. Jalan-jalan bagi kendaraan bermotor justru menjadikan manusia terpisah satu sama lain. Absurditas modernisme dan kemenangan kapitalisme menjadikan kota semakin hedonis, sempitnya ruang bagi akhlak masyarakat.

Paradigma alternatif dari barat tentang kota pada umumnya mengembalikan kota kepada manusia. Gagasan yang saat ini banyak diminati di kalangan perancang kota adalah gagasan New Urbanisme dari Peter Katz, Peter Calthrope dan kawan-kawan. Gagasan ini pada hakekatnya adalah membangun kembali kekerabatan komunitas pada lingkungan binaan. Konsep yang populer adalah konsep "Pengembangan yang Berorientasi pada Transit (TOD : Transit Oriented Development)", dengan satu komunitas permukiman yang vitalitasnya dibangkitkan oleh pemberhentian kendaraan umum. Konsep ini sulit diterapkan di negara-negara Islam yang mempunyai sistem transportasi belum semapan negara-negara Barat.

Gagasan kota Islam, saat ini, terkait dengan membangun peradaban Islam. Selain karena akar kata peradaban (*tamaddun*) adalah *madinah* yang berarti kota, kota juga menjadi tanda terpenting dari peradaban. Kota adalah lingkungan binaan sebagai ruang dialog antara umat dan peradabannya.

Salah satu langkah penting dalam membuka cakrawala tentang konsep kota Islam, adalah diberinya penghargaan internasional kepada lingkungan binaan yang dianggap unggul (*excellence*) pada masyarakat muslim oleh Aga Khan Award for Architecture. Penghargaan-penghargaan yang diberikan kepada permukiman untuk masyarakat kecil di East Wadhat di Yordania, Pondok Pesantren di Pabelan, Rehabilitasi Kampung Kebalen Surabaya, atau Kampung Kali Code Yogyakarta, menyiratkan bahwa kota (Islam) tidak harus berujud kemegahan. Di sini kita bisa belajar, bahwa konsep kota Islami bukan sekedar pengagungan terhadap mitos kejayaan kota Islam masa lalu, tetapi juga tampil menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat negara muslim saat ini (seperti kelaparan, kekurangan tempat tinggal, lingkungan yang tidak sehat, keterasingan, dsb).

Menelusuri Ide-ide Kota dalam Ajaran Islam

Gagasan kota Islam dimulai dari memahami arti kota Islam. Kota Islam memiliki pengertian yang sangat luas. Ia bisa dipahami sebagai kota masyarakat Islam (*cities of Islamic societies*), pengertian yang sering dipakai oleh Aga Khan

Program for Architecture. Pengertian ini meliputi semua kota yang dihuni oleh (mayoritas) masyarakat muslim. Kota Islam ada yang memahami sebagai kota-kota peninggalan peradaban Islam di Arab dan Timur Tengah masa lalu (*Islamic city*), seperti yang dipahami oleh para orientalis. Ada yang menyebut lagi kota Islami, yang penting bukan ujud atau waktu, tetapi lebih pada nilai-nilai Islam yang ada.

Untuk memberi pengertian yang baku dan diterima semua pihak masih memerlukan diskusi yang panjang. Untuk pembahasan ini, pengertian kota Islam dilihat sebagai kota yang dibangun oleh peradaban Islam. Sedangkan gagasan tentang kota Islam lebih cenderung pada pemaknaan kota Islami, karena lebih banyak menggali ajaran Islam tentang perkotaan.

Menggali ajaran Islam tentang kota harus dimulai dengan menggali ide-ide kota dari sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Quran, Hadits, ditambah dengan ijtihad. Ijtihad di sini tidak melulu pernyataan seseorang, tetapi juga berupa ujud kota yang dibangun masyarakat Islam yang pernah ada.

Dalam Al Quran, kata “kota” disebut dengan *qaryah*, *umm al quraa*, *madinah*, *balad*, *daar*, dsb. *Qaryah*, atau jamaknya *quraa*, banyak dipakai untuk menggambarkan kota-kota yang dihancurkan Allah karena keingkaran penduduknya. *Umm al Quraa*, sering diterjemahkan sebagai metropolis, meskipun penggunaannya di dalam Quran mengacu pada kota Makkah. *Madinah*, selain menunjukkan Madinah kota Nabi, juga menggambarkan kota yang cukup besar sebagai *setting* kejadian tertentu. Sedangkan *daar*, dengan jamaknya *diyaar*, bisa berarti negara atau kampung halaman.

Ide Quran tentang kota, sebenarnya dapat diturunkan dari ide penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, dan ditempatkannya Adam di surga sebelum turun ke bumi. Menurut penafsiran beberapa ulama, salah satunya Quraisy Shihab, ditempatkannya Adam di surga adalah sementara, agar mempunyai acuan dalam membangun di bumi. Manusia diwajibkan memakmurkan bumi, dan menjadikannya seperti surga, yang penuh kedamaian, keindahan, keselamatan (*salam*) dsb. Penafsiran ini memberi pengertian bahwa surga adalah makrokosmos bagi manusia. Dan ini adalah pandangan yang universal bagi manusia di peradaban mana pun.

Namun Al Quran mengingatkan, manusia sering ingkar dan sombong bila berhasil menciptakan “surga” di permukiman mereka. Kota surgawi yang berciri keindahan fisik semata, akan hancur bila akhlak penduduknya buruk. Kota yang dibangun oleh Fir’aun, pernah disebut Quran sebagai disebut “al Jannah” (taman-taman) dan sungai-sungai yang mengalir. Kecanggihan teknologi kaum ‘Aad yang mengerat dinding bukit sebagai hunian atau teknologi Kota Iram dengan bangunan-bangunan tinggi, hancur karena keingkaran penduduknya. Pada masa kejayaan peradaban Islam, kota-kota Islam laksana surga. Baghdad, misalnya, dikenal sebagai *city of pleasure*. Kemegahan ini mengakibatkan kesombongan dan kealpaan warganya, hingga dihancurkan oleh pasukan Mongol.

Tatkala Nabi Muhammad membangun Madinah, ia tidak membangun “surga” dalam pengertian keindahan inderawi semata. Beliau membangun masyarakat (*society*, masyarakat madani). Dalam *sirah* dan banyak *hadits*, kehidupan kota Madinah dicirikan sebagai kota dengan persaudaraan mukmin yang erat, sebagai *Dar as Salam*. Nabi mengharuskan untuk menghormati tetangga, meliputi empat puluh rumah ke depan, belakang, dan samping. Rasa persaudaraan itu juga dicirikan dengan adanya fungsi “shuffah”, ruang di samping Masjid tempat untuk menampung fakir miskin tunawisma.

Pasca Rasulullah, masyarakat mulai membangun peradaban dan kota-kota meluas dari tanah asalnya, Arab. Dari literatur yang ada, belum pernah ada upaya untuk membangun kota Islam ideal (yang berlandaskan pada Quran dan *hadits zakelijk*). Berbeda dengan yang pernah terjadi pada kota Florence yang hendak dijadikan kota Kristen Ideal oleh Savaranola, yang hanya berlangsung dua tahun saja. Kota Islam lebih menjadi pencerminan dari penghayatan umat Islam terhadap pandangan dunianya.

Kita bisa melihat bahwa karakter kota yang dibangun masyarakat Islam memang terkait dengan penerapan ajaran Islam. Masjid, yang menjadi pusat pengembangan agama Islam, menjadi pusat-pusat kota dan bangunan paling penting. Banyaknya *madrasa* mencerminkan keutamaan ilmu. Pasar senantiasa ditemukan berada dekat masjid, mengingatkan pada pernyataan “ ... dan bila telah ditunaikan sholat (Jumat), maka bersebarlah ke permukaan bumi mencari rizqi Allah ...”. Banyaknya tempat pemandian umum terkait dengan konsep Islam mengenai *thaharah* (bersuci). Adanya tempat penginapan (*funduq*, *caravansera*) adalah perwujudan kepedulian terhadap *Ibn as Sabil*, golongan yang berhak menerima zakat.

Menggagagas Kota Islami Masa Kini

Gagasan kota Islami bukan sekadar menjiplak konsep kota Islam masa lalu. Tetapi lebih dalam dari itu, perlu penggalian yang lebih konseptual yang mampu melahirkan ijtihad-ijtihad menghadapi permasalahan manusia sekarang. *Funduq*, misalnya, dipahami sebagai atensi terhadap *ibn as sabil* (orang yang menggantungkan hidupnya pada jalan). Saat ini *ibn as sabil* tidak melulu musafir atau pejalan, melainkan juga pedagang kaki lima atau pedagang asongan: keberadaannya harus mendapat tempat pada kota Islami.

Permasalahan manusia modern adalah hilangnya kesadaran kosmis manusia: lepasnya ikatan manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan alam. Pada perkotaan, permasalahan ini berujung pada ujud kota yang kering, tidak manusiawi, asing, hedonis, dan menyimpan permasalahan sosial seperti kemiskinan. Bagoes P. Wiryomartono menyebut ada tiga isu kontemporer dalam perancangan kota, yaitu mengerutnya pusat dan kaburnya batas pinggiran, defisiensi budaya urban dan absensi *agora*, serta kampung kota sebagai sebuah kenyataan sosial menahun.

Menghadapi masalah manusia tersebut, ada beberapa isu penting dalam mengembangkan gagasan kota Islami:

- Mengembalikan masjid pusat kota Islam. Masjid lebih sekadar fasilitas ibadah ritual, tetapi juga menjadi *multi-use*. Masjid bisa menyatu dengan perkantoran, perbelanjaan, atau taman-taman kota. Masjid adalah *agora* bagi umat Islam.
- Memperkuat *neighborhood*, baik di lingkungan pusat kota maupun permukiman. Tiap *neighborhood* ditandai dengan adanya masjid lingkungan, ditambah fungsi belajar (pengajian, sekolah, TPA).
- Memberikan prioritas pada fakir dan miskin dalam pembangunan kota

Disamping isu tersebut, ada beberapa isu lain yang bisa dikembangkan, seperti:

- Memperkuat tiga kota pilar Islam: Mekkah, Madinah, dan Jerusalem, bukan sebagai kota ritual (ibadah haji) melainkan juga *agora* Islam sedunia. Makkah sebagai kota suci, Madinah kota pengembangan ilmu dan kebudayaan, Jerusalem sebagai kota pertemuan agama-agama besar (kosmopolis)
- Konservasi kota-kota bersejarah Islam. Paradigma barat; wisata sebagai *pleasure*. Islam: wisata adalah belajar atau ziarah. Perlu direvitalisasi adalah fungsi-fungsi pendidikan dan mengaktifkan komunitasnya.
- Atensi terhadap pesantren, antara lain urbanisasi desa pesantren. Kota pesantren bisa diperkuat dengan Universitas, kota pendidikan Islam.

Bagaimanapun, sebuah kota adalah suatu mosaik: ia terdiri dari berbagai percik nilai yang membentuknya. Kajian tentang kota Islami adalah kajian yang tidak bersifat substitutif, tetapi komplementatif, terhadap konsep kota yang ada sekarang (yang dianggap baik).